

## BAB V

### TEMUAN DAN ANALISIS

#### 5.1 Temuan Data

##### 5.1.1 Analisis Teks

Analisis teks dilakukan terhadap 3 episode film *The A-Team* yang disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan di JTV yang tayang periode November-Desember 2014 secara deskriptif untuk melihat makna yang muncul dari teks lisan dan suara sesuai dengan wacana yang diangkat. Episode digunakan untuk menunjukkan adaptasi ekstrim diterapkan sehingga cerita asli dari film menyimpang dan dialognya benar-benar berubah.

Dengan menggunakan konsep *Critical Discourse Analysis* (CDA) Fairclough, penulis menitikberatkan tiga fungsi dari teks yang hadir secara bersamaan, yakni representasi, relasi dan identitas. Pertama, fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan budaya Arek ke dalam bentuk teks. Artinya representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Kedua, relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Ketiga, identitas berkaitan dengan bagaimana identitas media ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks.

### 5.1.1.1 Film The A-Team Suroboyoan Berjudul Showdown (8-9 Desember 2014)

Film dibuka dengan adengan menembak botol yang dilakukan oleh seorang wanita remaja yang telah diubah namanya menjadi Lastri, yang terjadi di arena sirkus. Lastri lihai menggunakan pistol dalam menembak botol-botol kaca yang berjarak kurang lebih 25 meter. Ayah Lastri datang menemuinya dan terjadi percakapan antara antara Lastri dengan ayahnya seperti dalam kutipan naskah berikut:

- Ayah : *Gawe opo latian nembak terus iku, nduk?// Opo sik kanggo titis-titisan iku?//*
- Lastri : *Babahno po'o, Pak// Anggep ae latian mbedil untune pengusaha. Timbang matek nganggur disuntik//*
- Ayah : *Wistalah/ nduk// Ndak kiro mampu// Sopo sing kuat mungsuh The A Team?//*
- Lastri : *Lha trus yok opo?// Ulang tahune JTV sing ke telulas maksudku.//*
- Ayah : *Embuh// Padalan taun iki jargon'e iku "jeteve pol-polan"// lha lek taun iki pol-polan// Trus taun ngarep yok opo?//Nduk/ aku wis judeg asline//*
- Lastri : *Podho/ Bes// Tapi kene gak isok mundur// Ojok//*
- Ayah : *Koen lak eruh iku sing dadi angen-angenu// Tapi nek wis wayahe/ lha terus/ sopo/ sing isok menggak//*
- Lastri : *Bes/ iku The A Team!//*

Kata 'nduk', 'pak' dan 'bes' dalam dialog film ini sangat jauh dari kebudayaan barat. Orang barat akan menyebut nama orang yang diajak berbicara meskipun usianya lebih tua. Penyebutan 'nduk' dan 'pak' diposisikan oleh teks sebagai upaya penenggelaman budaya barat dan sekaligus pertentangan atas kebebasan yang identik dengan budaya barat karena budaya barat akan menyebut 'you' untuk orang kedua tunggal. Meskipun demikian, sebutan Bes yang ditujukan langsung ke sang ayah jarang sekali ditemukan di masyarakat Surabaya.

Adegan selanjutnya The A-Team palsu datang dan memporak-porandakan arena sirkus. Terjadi adegan perkelahian antara sang ayah yang ternyata pemilik sirkus. Sang anak marah dan terjadi percakapan antara Lastri dengan salah seorang anggota The A-Team palsu. Pada kesempatan itu dimunculkan kata 'iduku dilaten' yang disesuaikan dengan visual gambar ketika Lastri meludah.

Lastri : *Opo-opoan peno kabeh iki?// Lhang ngalih teko kene//  
Ababmu mambu pesing!//*  
Han palsu: *Oh iyo tah?/ Ababmu wangi?/ Gelem ngambung aku?//*  
Lastri : *(meludah) Iduku dilaten!!*

Di tengah adu mulut antara Lastri dan Hannibal palsu, suasana menjadi tegang dengan pisuhan Sastro (BA palsu) yang membalas kalimat kasar Lastri:

Sastro : *Ancik// Titenono yo// Tak congor koen!! Tak..*

*Ancik*, berasal dari kata 'Jancuk' yang merupakan pisuhan khas Suroboyo. Di sela-sela pertengkaran, Hannibal palsu melantunkan Parikan khas Suroboyoan untuk menyuruh orang-orang yang ada di arena sirkus keluar dan meninggalkan tempat tersebut.

Han palsu : *Mungguh ondo boyok'e kecethit/ boyok siji balung'e papat// Mumpung peno kabeh gurung kecepit/ mending metu mumpung jik sempat//*

Selanjutnya di segmen 2 (dua), dimunculkan kata 'cangkruk'. Budaya cangkruk khas masyarakat Suroboyo ditampilkan ketika para aktor sedang berada di sebuah tempat yang bertuliskan 'Pub'. Pub dinarasikan sebagai tempat cangkruk dapat dilihat dari kutipan naskah berikut:

Face : *peno mesthi seneng ndik kene//wistalah/ enak enak ndik kene//*  
Lastri : *cangkrukmu ndik kene tah?//*

Kata *cangkruk* mengilustrasikan kondisi sederhana tempat anak-anak muda Surabaya duduk lesehan di pinggir jalan dengan teman-temannya sambil meminum kopi. *Cangkruk* merupakan suatu fenomena yaitu sebagai wahana komunikasi, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan.

Seorang waiter marah melihat kehadiran Face di pub. Kemarahan ini muncul karena seluruh surat kabar telah memberitakan bahwa The A-Team membuat kerusuhan di beberapa tempat. Ekspresi kemarahan waiter diperlihatkan dengan kalimat dalam dialog berikut:

Waiter : *Hei, pek// Minggato teko kene/ cek gak nggarai bedhakku malih reget!// gilo aku mbek rupomu//*  
 Lastri : *jare sing nduwe/ pek//*  
 Face : *ehh guyon paling// lha wong iki lek pesen tongsis nang aku kok// hei cak/ age dudokno elmu debusmu//*  
 Waiter : *Wistalah/ gak usah kakean cocot// gumbulanmu iku nggarai moto sepet ae!//*  
 Face : *hehe/ lucu// peno pinter mbanyol cak//*  
 Waiter : *opo koen ketok aku cengengesan?//*  
 Lastri : *ayo minggat teko kene Cak//*  
 Face : *sik talah/ opo-opoan iki, jeh?*  
 Waiter : *Iki// koran wingi// Gumbulanmu iku nggapeleki!// Ancene begundal yo sik kurang ae, pek//*

Para anggota The A-Team mulai merasa terganggu dengan berita tentang kekacauan yang terjadi padahal mereka merasa tidak melakukannya. Kekacauan yang terjadi disebabkan oleh kehadiran sekelompok orang yang mengaku-ngaku sebagai The A-Team. Kehadiran The A-Team palsu ini membuat BA dan Hannibal sangat marah. Namun berbeda halnya dengan Face, ia tetap bersikap tenang sesuai karakter yang sebenarnya. Kemarahan BA diungkapkan dengan umpatan yang dimunculkan dalam dialog ketika terjadi percakapan antara Hannibal dan BA.

BA : *Bangsat model ngene iki guring tau kelilipen ali-aliku//*

Akhirnya mereka berencana untuk memberi pelajaran terhadap orang-orang yang membuat kerusuhan dan mengaku-ngaku sebagai anggota The A-Team. Ide ini diungkapkan oleh BA.

BA : *lek jareku mesisan diparani ae begundal-begundal iki//*  
 Hannibal : *BA/ pikiranmu iku podhop mbek aku// Face/ sauten murdock teko omah lara//*  
 face : *randu//*  
 hannibal : *JTV telulus pol-polan//*  
 BA : *yeahh//*

Penayangan episode Showdown ini memang bertepatan dengan hari ulang tahun JTV yang ketigabelas. Di hari ulang tahunnya yang ketigabelas JTV mengganti jargonnya dengan 'pol-polan'. Jargon inilah yang dimunculkan dalam dialog film pada episode Showdown yang jika dihubungkan antara dialog sebelumnya tidak memiliki hubungan. Beberapa kali hari ulang tahun JTV disebutkan dalam episode ini. Pada scene selanjutnya Sastro, yang memerankan sebagai anggota The A-Team Palsu juga ikut menjelaskan hari ulang tahun JTV dengan jargon 'pol-polan'.

Sastro : *ayo rek/ iki ulang taune JTV/ pol-polan// halo//*

Hari pertama, memata-matai kegiatan kelompok yang mengaku sebagai The A-Team terjadi di lapangan sirkus. Face berpura-pura untuk bermain rodeo agar dapat mengintai aktifitas mereka lebih dekat. Face terlihat agak kesusahan untuk bermain rodeo kemudian mengajak penjaga rodeo untuk pergi ke Kenjeran. Sebenarnya tidak ada hubungan antara Kenjeran dengan permainan rodeo. Wanita itu bercerita bahwa ia tidak pernah keluar dari Gunung Gangsir.

Lastri : *ancen gak gampang maen rodeo// tapi lek pisan ae nyacak/*

*mesthi langsung teteh//*  
 Face : *ayo nang kenjeran ambek aku//*  
 Lastri : *kenjeran?//*  
 Face : *yoi//*  
 Lastri : *wauow// aku gak tau metu teko gunung gangsir iki// jane yo pingin metu teko kene// tapi koyoke kok koyok ngranggeh mbulan//*  
 Face : *ciluk baa// mbasiyo gudhuk kenjeran/ iki gunung gangsir/ nggone tolek kreco/ aaaaa//*  
 Lastri : *(ndrenges)// oh/ peno ancen lucu//*  
 Face : *sepatuku koyok perahu//*

Setelah merencanakan penyerangan terhadap The A-Team palsu, maka penyerangan dilakukan di studio yang disebutkan oleh para pemain sebagai Studio Markeso karena pemilik studio ini bernama Markeso (sudah diubah namanya). Markeso merupakan salah satu anggota The A-Team palsu. Murdock membuka percakapan dengan parikan:

Murdock : *dulur-dulur/ cak malun omahe jember/ JTV ulang taun wulan nopember//*

Dialog dalam episode ini tampaknya memang sengaja dibuat sedemikian rupa untuk mengingatkan audiensnya akan hari ulang tahun JTV yang jatuh pada 8 November. Jargon ‘pol-polan’ juga tidak lupa disebutkan untuk memberikan informasi kepada audiens bahwa dihari ulang tahunnya yang ketiga belas jargon JTV adalah ‘pol-polan’.

Hannibal keluar dari persembunyian dan mendatangi kelompok The A-Team palsu. Hannibal mengancam agar para kelompok tersebut berhenti melakukan aksinya. Namun ancaman Hannibal ditanggapi dengan tantangan dari yang mengesankan bahwa tidak ada perasaan takut dengan ancaman tersebut.

Hannibal : *onok loro jalukanku// sepisan/ peno ojek cobak-cobak nggae resek meneh ndik sirkuse/ mbah sastro// keloro/ ojek pisan-*

*pisan meneh nyaru dadi the a team// iku ae// lha lek awakmu  
gak krungu/ emben-emben tak parani meneh terus nglebokno  
mimis nang kupingmu//*

Markeso : *gak onok sing wani mreng trus ngincim aku//*

Hannibal : *cumak ngelingno tok/ jehh// ayo ngalih//*

Pada Akhir cerita Hannibal kembali mengingatkan tentang ulang tahun JTV.

Seperti pada dialog sebelumnya, kalimat ulang tahun JTV yang ketiga belas diikuti dengan jargon JTV. Teks informasi tentang hari ulangtahun ini tidak bersifat dominan, tetapi selalu hadir dalam setiap kesempatan.

Hannibal : *telulas taun JTV pol-polan//*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka ditemukan adanya translasi budaya barat ke dalam budaya Arek yang termanifestasi dalam praktik bahasa Suroboyoan dalam film The A-Team.

**Tabel 5.1**

**Hasil Analisis Teks Film The A-Team Berjudul Showdown, 8-9 November 2014**

No	Unsur	Teks yang Ditemukan	Interpretasi
1.	Nama Pemain Film	Nama pemain inti sama seperti versi aslinya, sedangkan nama pemain tambahan berubah	Nama pemain tambahan, adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>Carrie menjadi Lastris</li> <li>Kayle Mason menjadi Sastro</li> <li>Lieutenant Wilson menjadi Markeso</li> </ol> Nama pemain tambahan yang dipilih merupakan nama Jawani.
2.	Nama Tempat	Kenjeran Gunung Gangsir	Kenjeran merupakan objek wisata pantai yang terkenal di Surabaya. Sedangkan <i>Gunung Gangsir</i> , terletak di Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Penulis naskah dubbing mencoba mencari objek yang sama yang memiliki karakter yang mirip dengan yang ada di film

			tersebut tetapi diakui secara lokal.
3.	Bahasa	Bahasa Jawa yang digunakan bahasa Jawa Ngoko (kasar)	Bahasa Jawa Ngoko merupakan bahasa yang sering digunakan masyarakat Surabaya dalam percakapan sehari-hari, namun beberapa kata diucapkan sangat berlebihan dan mengandung makna yang sangat kasar.
4.	Tema Dominan	Ulang tahun JTV yang ketigabelas dengan jargon pol-pol-an.	Teks tentang informasi hari ulang tahun JTV yang dipaksakan masuk ke dalam film mengarah pada kepentingan institusi.

Sumber: data diolah

Temuan penelitian pada level teks mengindikasikan adanya translasi budaya barat ke dalam budaya Arek yang diikuti dengan adaptasi budaya Barat yang diproduksi dalam film *The A-Team*. Translasi naskah berbahasa Suroboyoan diucapkan oleh tokoh yang memiliki karakter budaya Arek. Translasi naskah film selama pengamatan penulis telah sangat jauh berbeda dengan naskah aslinya. Terlebih karena episode *Showdown* dipaksakan untuk memberikan informasi kepada khalayak tentang hari ulang tahun JTV yang tentu saja dalam naskah aslinya tidaklah demikian. Episode ini dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan pengetahuan masyarakat terhadap hari ulangtahun JTV yang ketigabelas dengan jargon 'pol-pol-an'. Bahkan informasi ini dikemas dengan gaya parikan khas Suroboyoan untuk menciptakan penerimaan masyarakat. Tidak banyak pesan yang didapat dari film *The A-Team* Suroboyoan pada episode kali ini selain informasi tentang hari ulang tahun JTV.

Pemilihan nama untuk pemain tambahan; Lastri, Sastro, Markeso adalah untuk mengakomodasi pemirsa yang mungkin akrab dengan nama-nama tersebut.



Selain itu terjadi pula adaptasi tempat yang terjadi dalam film ini, yaitu kemunculan Kenjeran dan Gunung Gangsir. Menurut Klingberg (1986), dalam praktek penerjemahan mengubah nama dapat dikategorikan sebagai lokalisasi, yaitu mengubah seluruh lokasi dan cerita diatur di tempat tidak asing bagi para pembaca. Hal ini merupakan elaborasi dari translasi dan adaptasi.

Teknik-teknik intonasi juga digunakan untuk menunjang teks dan citra kasar dari kata yang diungkapkan, misalkan kata ‘ancik’ yang berasal dari kata ‘jancuk’ merupakan umpatan khas Suroboyan yang diucapkan dengan intonasi tinggi dan ketus. Umpatan mainstream berbahasa Indonesia juga dimunculkan ketika BA marah dengan kekacauan yang dibuat oleh kelompok The A-Team palsu dengan umpatan ‘bangsat’. Pemilihan kata pada episode ini juga penuh dengan balutan citra kasar. Kata-kata yang dimunculkan terlalu berlebihan sehingga sulit untuk menangkap maksud dari teks audio tersebut, misalnya *Iduku dilaten!!* (ludahku jilat), yang merupakan bentuk kalimat perintah. Kalimat ini diucapkan oleh Lastri ketika tangannya dipelintir oleh orang yang mengaku anggota the A-Team.

Diperoleh 3 (tiga) fungsi teks sesuai model *Critical Discourse Analysis* (CDA) berdasarkan analisis teks film The A-Team dengan judul Showdown yang tayang pada 8-9 November 2014:

**Tabel 5.2**  
**Elemen Unsur-Unsur Teks Menurut Fairclough dalam Film The A-Team Berjudul Showdown, 8-9 November 2014**

REPRESENTASI	<p>Pemain film direpresentasikan sebagai masyarakat yang kasar dan tidak memiliki <i>attitude</i> yang baik, mereka mengumpat, berbicara kasar dan tidak memperhatikan unggah ungguh. Perempuan Surabaya dalam episode ini direpresentasikan</p>
--------------	--

	sebagai perempuan pemberani yang meskipun sedang berada dalam ancaman ia tidak takut, bahkan sebaliknya melawan orang yang mengancamnya.
RELASI	Relasi yang dimunculkan adalah adanya hubungan antara pembuat naskah dengan institusi JTV. Hal ini dapat dilihat dari upaya pembuat naskah untuk terus memberikan informasi kepada audiens tentang hari ulangtahun JTV. Meskipun sebenarnya kalimat-kalimat yang tentang ulang tahun JTV itu membuat dialog satu dengan yang lainnya menjadi tidak berkaitan.
IDENTITAS	Identitas yang ingin ditampilkan dalam episode ini adalah identitas JTV sebagai televisi masyarakat Surabaya yang telah ada sejak 13 tahun yang lalu. jargon ‘pol-polan’ yang disisipkan dalam dialog para aktor diidentifikasi sebagai wadah untuk mendekatkan JTV kepada masyarakat Surabaya.

Sumber: data diolah

### 5.1.1.2 Film The A-Team Suroboyoan Berjudul West Coast Tunaround (14 Desember 2014)

Film dibuka dengan percakapan yang terjadi antara Ning Yuni dengan Pak Hamid ayahnya. Dikisahkan Pak hamid adalah seorang petani penanam semangka yang telah memanen semangkanya dan siap mengantarkan semangka ke Pasar Jemundo dengan menggunakan truk. Tetapi Ning Yuni mencegah kepergian bapaknya karena akhir-akhir ini banyak perampok yang sering melakukan aksinya di jalan.

Ning Yuni : *atiku kok gak enak yo pak//*

Pak Hamid : *wes unggahno ae nak// iki kudu diterno nang Jemundo nak//lek gak kene rugi akeh//waa... dungakno payune cepet//lek gak pelanggane isok nyingkrih kabeh*

Ning Yuni : *dikuatiri kok ngeyel//mau bengi iku aku ngimpi gak enak//*

Pak Hamid : *Woles talaah//*

Ning Yuni : *Pak // saiki nang dalam iku akeh bajingan-bajingan ngawur//yoopo lek sampeyan dipateni?*

Di tengah perjalanan, truk Pak Hamid dicegat oleh kawanan perampok. Pak Hamid berusaha menambah kecepatan hingga akhirnya truk tidak terkendali dan terbalik. Alur cerita tidak berubah, gambar aslinya dipertahankan tanpa modifikasi namun ada beberapa adegan dipotong. Pak Hamid cidera dan dilarikan ke rumah sakit. Di rumah sakit ada seorang polisi, Ning Yuni dan Amy (Anggota The A-Team) yang menyamar menjadi reporter JTV.

Amy : *Aku iki reporter JTV Pak//arep liput berita sabotase sing nggarai ciloko Pak Hamid/mbari iki arep ditayangno live nang Pojok Kampung//*

Polisi : *Iyo ta/*

Ning Yuni : *Sakjane ojok ditayangno di sekning/ nggarai wulek-wulek iku keplas// lah...sampeyan polisi nangdi ae pas kejadian kok ndak onok nang lokasi/*

Polisi : *nggak onok nang lokasi untumu anjlok ngono iku ning/lahlek gak onok aku bapakmu wes bongko ning//*

Hannibal menyamar jadi dokter untuk mengelabui polisi dan bekerja sama dengan Pak Hamid untuk membuat kesepakatan kerja sama. Pak Hamid setuju, dan rencana dijalankan. Para anggota The A-Team menyamar menjadi polisi yang sedang beroperasi di jalan yang akan dilewati para perampok. Truk Pak Hamid yang berisi semangka telah berada di tangan perampok yang rencananya akan diambil oleh The A-Team. Persis seperti yang telah direncanakan, truk Pak Hamid

yang dibawa oleh perampok lewat. Hannibal dan Face yang berseragam polisi memberhentikan truk tersebut.

Bos : *onok opo iki/praotoku iki onok masalah opo/saiki aku pengen roh awak e sopo/engkok tak belno Kapolsek/*

Hannibal : *sopo peno/*

Bos : *Aku Billy pak/sing nduwe praoto iki/onok opo sih iki/mosok polisi gak kenal aku/*

Hannibal : *aku roh/*

Face : *masuk akal opo gak siih//*

Bos : *ngomong opo sih pak//*

Hannibal : *ngene/tugas ku iki mek mantau praoto barang soal jumlah muatan ngelanggar opo gak/ngerti//*

Face : *saiki sampeyan pikir/nang timbangan candi ae bobote petang ton/terus maringono ditimbang meneh nang timbangane Probolinggo dadi limang ton/yoop cobak jelasno//*

Akhirnya rencana The A-Team berhasil untuk mengambil praoto Pak Hamid dari tangan perampok. Truk dibawa oleh The A-Team menuju rumah pak Hamid. Di rumah Pak Hamid sudah menunggu Amy dan Ning Yuni. Namun ketika truk akan diserahkan, tiga orang perampok yang tidak terima begitu saja truk diambil The A-Team datang. Melihat kedatangan perampok Ning Yunny marah:

Ning Yuni : *lapo nyasar mreng/gak sembarang uwong isok melebu/opo maneh sing modele tuwek elek koyok sampeyan/*

Bos rampok: *jare sopo?// ndek kene iki aku sing nduwe kuoso//awakmu ta sing nggowo truk iku?// (menaikkan kaki ke atas bumper mobil sedan milik Ning Yuni)*

Hannibal : *nek sampeyan dodol/yo aku iki sing nuku/*

Face : *sepurane cak/tapi tulung ndukno sikile sampeyan teko bampere motor/rodok gak enak didelok//*

Hannibal : *omonganmu cek entenge/aku nang kene iki podo-podo/golek rejeki//*

Bos rampok: *aku gak ngurus kerjoanmu//*

Hannibal : *nek aku sih gak masalah/mboh konco-koncoku iki//*

Bos rampok: *tetep tak jukuk//*

Hannibal : *hahaha/kok..ngengkel//* (memukul bos rampok tepat di muka)

Terjadi adegan perkelahian antara The A-Team dengan para perampok. Seperti adegan perkelahian pada episode lainnya, baku hantam selalu dimenangkan oleh The A-Team.

Disegmen berikutnya The A-Team membawa truk menuju pasar Jemundo untuk dijual. Ditengah perjalanan truk yang mereka kendarai dihadang perampok. Tanpa rasa takut Hannibal memberhentikan truknya.

Hannibal : *heh/yoopo rek kabare//*

Bos : *ayo mudun/cepat//*

Face : *hehe/hay//*

Bos : *wes dikandani/ojok digugah macan turu//*

Hannibal : *aku ngerti/tapi sepurane aku ra wedi//*

Kembali terjadi adegan perkelahian antara The A-Team dengan perampok. Kali ini tidak diketahui siapa yang menang, namun tampaknya beberapa scene dipotong, dan ditampilkan adegan penyerangan yang dilakukan Hannibal dan Murdock dengan menggunakan helikopter. Penyerangan dilakukan dari atas helikopter dan melempari perampok yang mengendarai mobil sedang dengan semangka.

Murdock : *siip/ngono lek kerjo iku//*

Hannibal : *iku lagek ketiban semongko/durung praoto iku//*

Film diakhiri dengan kebahagiaan The A-Team memenangkan pertarungan dengan perampok. Hannibal mengembalikan mobil Amy yang dipinjam untuk

menyerang perampok. Dalam episode yang berjudul West Coast Turnaround ini, ditemukan banyak adegan perkelahian. Budaya Arek yang yang pemberani termanifestasi dalam praktik bahasa Suroboyoan dalam adu mulut yang terjadi antara The A-Team dengan perampok dan dominansi adegan perkelahian yang ditampilkan dalam film ini.

**Tabel 5.3**  
**Hasil Analisis Teks Film The A-Team**  
**Berjudul West Coast Turnaround, 14 Desember 2014**

No	Unsur	Teks yang Ditemukan	Interpretasi
1.	Nama Pemain Film	Nama pemain inti sama seperti versi aslinya, hanya terdapat perubahan nama pemain tambahan berubah	Nama pemain tambahan, adalah: d. Joe Ellen menjadi Ning Yuni e. Joe Penhall menjadi Pak Hamid  Istilah 'Ning' dalam budaya Surabaya merupakan panggilan terhadap wanita. Dan nama Pak Hamid sangat dekat dengan nama Islami yang sangat akrab dengan masyarakat lokal Surabaya.
2.	Nama Tempat	Jemundo Timbangan Candi Probolinggo	Berbagai tempat yang dimunculkan dalam episode ini berperan untuk mengaburkan setting Amerika film. Wilayah di sekitar Surabaya dimunculkan untuk membentuk realitas baru maupun menutupi fakta perihal latarbelakang film adalah film barat yang berasal dari Amerika.
3.	Bahasa	Bahasa Jawa yang digunakan bahasa Jawa Ngoko (kasar)	Bahasa dalam episode ini masih identik dengan bahasa Jawa Ngoko, dan improvisasi dialek Suroboyoan identik dengan unsur kasar.
4.	Tema Dominan	Kerusuhan dan Perkelahian	Beberapa scene dalam film ini dihilangkan, namun tidak sedikitpun menghilangkan

			adegan perkelahian. Ketegangan muncul ketika terjadi adu mulut antara perampok dan anggota The A-Team yang selalu dibarengi dengan baku hantam. Tidak jelas akhir dari setiap perkelahian tentang siapa pemenangnya.
--	--	--	--

Sumber: data diolah

Temuan penelitian pada level teks di episode West Coast Turnaround mengindikasikan adanya translasi budaya melalui sulih suara bahasa Suroboyoan dan praktik adaptasi produksi budaya barat ke dalam budaya Arek. Dalam film ini terjadi pemotongan scene-scene yang dianggap kurang menarik dan mempertahankan scene-scene perkelahian. Hampir semua segmen dalam episode ini berisi adegan perkelahian. Dominansi adegan perkelahian dan adu mulut dengan bahasa Suroboyoan yang identik dengan unsur kasar antara perampok dengan The A-Team mengandung unsur manipulasi. Hal ini berlangsung dengan cara mempermainkan realitas asli film dan memanfaatkan visualisasi film yang disesuaikan dengan karakter masyarakat Surabaya, yaitu pemberani.

Translasi budaya barat ke dalam budaya Arek terjadi dalam versi dubbing episode West Coast Turnaround dengan menyesuaikan nama-nama pemain tambahan ke dalam budaya lokal. Pada episode ini nama seorang pemain tambahan disebut Ning Yuni. Istilah Ning ditujukan untuk memanggil wanita hanya dalam budaya Surabaya sedangkan untuk orang laki-laki disebut Cak. Istilah Ning dan Cak menunjukkan keintiman antara komunikator. Ini adalah budaya Arek yang diterima di wilayah Surabaya untuk memanggil seorang wanita dengan menambahkan Ning.

Dalam versi dubbingnya, perkelahian antara The A-Team dan kelompok perampok selalu diawali dengan kalimat-kalimat menantang, kemudian guyonan ringan dan diakhiri dengan baku hantam. Karakter pemain film diupayakan mirip dengan karakter masyarakat Surabaya yang suka bercanda, di samping itu adegan-adegan perkelahian ini yang ada di film menguatkan karakter masyarakat Surabaya sebagai pemberani.

Untuk menarasikan pasar sebagai tempat menjual buah semangka yang diambil dari kebun dimunculkan pasar Jemundo. Pasar Jemunda adalah pasar tradisional yang terkenal di Sidoarjo. Dalam episode ini, disebutkan pula timbangan Candi sebagai tempat menimbang muatan praoto Pak Hamid yang telah dirampok. Dengan demikian, penulis naskah dubbing mencoba mencari objek yang sama yang memiliki karakter yang mirip dengan yang ada di film tersebut tetapi diakui secara lokal. Hal ini adalah upaya untuk menemukan referensi budaya dalam pemirsa sasaran untuk membuat film dijuluki mudah dipahami. Teknik-teknik kreatif yang dilakukan para pekerja media didukung pula oleh segmen-segmen film yang memang telah ada untuk mengakomodasi kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan seperti kata 'bajingan', 'untumu anjlok' untuk menunjukkan kekesalan yang divisualisasikan dengan raut muka marah.

Diperoleh 3 (tiga) fungsi teks sesuai model *Critical Discourse Analysis* (CDA) berdasarkan analisis teks film The A-Team dengan judul West Coast Turnaround yang tayang pada 14 Desember 2014:



**Tabel 5.4**  
**Elemen Unsur-Unsur Teks Menurut Fairclough dalam Film The A-Team**  
**Berjudul West Coast Turnaround, 14 Desember 2014**

REPRESENTASI	Para aktor direpresentasikan sebagai orang-orang yang selalu melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya. Mereka tampil dengan kata-kata kasar, makian, umpatan, dan kalimat-kalimat yang tidak semestinya diungkapkan.
RELASI	Relasi yang dimunculkan adalah adanya hubungan dengan institusi JTV. Hal ini dapat dilihat dari upaya promosi program berita pojok kampung.
IDENTITAS	Identitas yang ditampilkan dalam episode ini adalah identitas masyarakat Surabaya yang kasar dan selalu memilih perkelahian untuk menyelesaikan masalahnya.

Sumber: data diolah

### 5.1.1.3 Film The A-Team Suroboyoan Berjudul Steel (18 Desember 2014)

Film dibuka dengan dialog yang terjadi antara Pak Samsuddin dengan keponakannya:

Keponakan Samsuddin : *sampeyan dikandani kok angel seeh//*  
 Pak Samsuddin : *wes ojok ngecuwes koen iku//*

Episode ini mengangkat permasalahan yang dialami Pak Samsuddin, seorang kontraktor yang merasa ada kecurangan dalam proyek kabupaten (tidak disebutkan namanya). Perusahaan kompetitornya selalu memenangkan tender dan merasa ada kecurangan. Pak Samsuddin menceritakan masalahnya kepada Hannibal, bahwa kantornya pernah di rusak oleh Pak Denim yang merupakan pimpinan dari perusahaan kontraktor curang yang ia ceritakan.

The A-Team menyusun rencana untuk memberi pelajaran terhadap Pak Denim dan para anak buahnya. Rencana penyerangan disusun diawali dengan melakukan pengintaian terhadap aktifitas yang terjadi di kantor Pak Denim. Dari hasil pengintaian The A-Team mengetahui tentang rencana Denim untuk menghancurkan proyek yang sedang digarap oleh Pak Samsuddin. Berikut percakapan yang terjadi antara Denim dan seorang anak buahnya:

- Denim : *pokoke gedunge iku kudu ndang rubuh/saiki!//wes pokoke koen tandangono loh yo/opo koen kepengen aku sing nandang dewe?//lek sampek koyok ngono, koen tak pecat!//*
- Pekerja : *aku janji nang sampeya bos, mene isok gedunge wong iku rodok melemah/wong-wong iku wes tanda tangan kabeh/sampeyan kudu percoyo ambek aku bos!/sampeyan bisnise isok tetep melaku nang kene iki bos//*
- Denim : *mlaku? aku gak pengen cuma mlaku/aku kepengen isok mblayu/lek sampek sesuk bangunan iku gak roto, sikilmu sing tak ketok//*

Face yang ditugaskan untuk menyamar sebagai seorang pengacara menguping pembicaraan Pak Denim bersama anak buahnya di kafe. Namun penyamaran ini mengundang kecurigaan. Akhirnya Face ditahan dan terus diawasi oleh seseorang yang bekerja untuk Denim. Di dalam mobil Face melihat botol bir:

- Face : *suwon/hah apik/hah...beras kencure si mbok yo iki yo/aku yo senneng/(membuka tutup botol) ooowh...sek gurung mambu kok iki//*
- Pengawal : *beras kencur kok njaluk banyu oplosan//*
- Face : *gak..gak..maksudku aku ngomong originale beras kencur// (menumpahkan beras bir dan menyalakan api dengan korek) wush..wush koen, sepurane/ (berlari)*

Segmen selanjutnya, Face menjemput Murdock di rumah sakit jiwa dengan menyamar sebagai dokter Kevan. Awalnya perawat yang merawat Murdock tidak mengizinkan Face untuk membawa Murdock keluar dari rumah sakit jiwa.

- Perawat : *sekedap..sekedap Pak Murdock niko tasek pasien mriki//*  
 Face : *lapo koen halang-halangi aku njukuk pasien ku heh?/aku iki agen federal sing ditunjuk karo badanantisipasi apidemik, rabies, pamper, zombie/ lek gak percoyo golek'ono nang internet/laporo nang atasanku ae langsung/ opo aku sing laporno nang bosmu ae langsung ben gajimu gak isok cair sampek wulan ngarep// lah iki loh wes mbukak/wes..ndang mlebu/ heh...mbak-mbak poko'e dungakno epidemik iki ndang cepet mari, gak nyebar nang ndi-ndi ae yo//*  
 Perawat : *nggeh..atos-atos njeh pak/ mugi-mugi dibarengi lancer sedoyo njeh pak//*

Ancaman Face membuat perawat takut dan akhirnya mengizinkan Face membawa Murdock keluar rumah sakit jiwa. Tidak banyak kata-kata kasar yang dimunculkan dalam episode ini. Bahkan pembuat naskah berupaya memunculkan bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai bentuk penghormatannya kepada Face yang menyamar sebagai dokter.

Segmen selanjutnya, seorang yang diutus Denim mendatangi proyek yang sedang digarap oleh Pak Samsuddin. Ancaman dari anak buah Denim membuat marah.

- Pak Samsuddin : *kurang ajar koen yo!//*  
 Keponakan Samsuddin : *sabar...sabar...pak lek!//*  
 BA : *koen iku nyingkrih//*  
 Bos : *kongkon nyingkrih yoopo siih? Koen iku sopo?/lek gak percoyo iki loh perjanjiane/ayu tekenen//*  
 Hannibal : *bos mu iku mbeketut mnyawane rangkep tah?*  
 Bos : *gak cuma nyawane tok sing rangkep//*

Disegmen lain, BA dan Murdock sedang menikmati keripik gayam yang dibawakan oleh Face. Dialog yang mengandung unsur humor terjadi antara BA dan Murdock:

Murdock : *cak Face, menne ben ngekei panganan sing enak titik po'o reek/ mosok aku dikei keripik gayam/uuualot sisan/untung untuku gak berontak sisan//*  
 BA : *he Murdock, nek mbadok iku dungo disek/paham koen!?!//*

Film semakin lucu dengan tingkah Murdock yang mengolok-olok BA dengan bahasa Suroboyoan. Dalam episode ini Murdock juga bernyanyi dengan menggunakan bahasa Suroboyoan ketika Murdock membuat kerusuhan di kantor Denim dengan melempar bom.

Murdock ; (nyanyi-nyanyi) *Munaroh..cak Murdock teko.. prepetprepetprepet...Munaroh..Muunaaarohh (sambil melempar bom) Munaroh cak Murdock teko iki...//*

Rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Ketika Denim datang ke proyek Pak Samsuddin para anggota The A-Team sudah bersiap-siap untuk menyerang. Pak Denim beserta tiga orang anak buahnya turun dari mobil.

Pengawal : (ketawa) *lah...sepi gak onok uwong//*  
 Denim : *koen lek ngomong ojok sembarangan ae// iki jame melaut iki/wayahe masuk//*  
 Hannibal : *koen iku tak enteni ketmau isuk/jare koen onok kepentingan marani nang proyek ku?//*  
 Denim : *mari ngene dadi proyekku//*  
 Hannibal : *oiiyo aku ngerti/koen pikir aku wedi/koen tak kandani/aku iki kpengen ngelurusno opo sing bengkong/cek enak disawang/jek koen tetep dodol/yo aku iki sing nuku dodolanmu iku pek//*  
 Denim : *wes kandel kulitmu?// (meninju Hannibal)*

Terjadi adegan perkelahian antara kelompok yang dipimpin oleh Denim

dengan para anggota The A-Team. Sudah bisa ditebak bahwa yang memenangkan perkelahian adalah The A-Team meskipun tidak dijelaskan dalam film. Kemudian film ditutup dengan petuah yang diberikan Murdock:

Murdock : *tak kandani/rungokno/aku ngomong iki isok digae pengiling-iling/dadi wong urip iku kudu nuruti angling/ilingo ambek wong sing gak nduwe/cek isok ngerasakno lek nggak nduwe iku soro// heh..endi keripik gedangku mau?!!!*

Kemudian dialog ditutup dengan permintaan Murdock untuk diantarkan kembali ke rumah sakit jiwa.

Murdock : *ojok atek keakehan cangkem/wes ndang terno aku saiki//*

Sama seperti episode sebelumnya, tidak diketahui secara pasti siapa yang menang dalam perkelahian yang terjadi. Namun hal ini sudah dijelaskan melalui segmen selanjutnya dimana terjadi dialog yang merepresentasikan kemenangan The A-Team dan Pak Samsuddin.

Tidak seperti episode lainnya, dalam episode kali ini adegan perkelahian hanya terjadi disatu segmen. Episode ini tampaknya lebih humoris dari episode lainnya. Sifat humor dimunculkan dari pemilihan kata, dan makanan yang diganti namanya misalnya bir menjadi beras kencur dan biscuit menjadi keripik gayam.

**Tabel 5.5**  
**Hasil Analisis Teks Film The A-Team Berjudul Steel, 18 Desember 2014**

No.	Unsur	Teks yang Ditemukan	Interpretasi
1.	Nama Pemain Film	Nama pemain inti sama seperti versi aslinya, hanya terdapat perubahan nama pemain	Nama pemain tambahan yang berubah adalah: Mickey Stern menjadi Pak Samsuddin yang sering dipanggil

		tambahan berubah kecuali Pak Samsuddin	Paklek Sam oleh keponakannya. Paklek merupakan panggilan terhadap paman yang merupakan tradisi bagi masyarakat Jawa.
2.	Nama Tempat	Kabupaten (tidak dijelaskan secara spesifik)	Episode ini tidak memunculkan nama wilayah. Satu-satunya yang diucapkan adalah kata 'kabupaten' yang tidak dijelaskan secara spesifik kabupaten apa yang dimaksud.
3.	Bahasa	Bahasa Jawa yang digunakan bahasa Jawa Ngoko (kasar) dan bahasa Jawa Kromo Inggil	Bahasa dalam episode ini masih identik dengan bahasa Jawa Ngoko, meskipun terdapat satu segmen dimana dimunculkan bahasa Kromo Inggil ketika perawat berbicara kepada dokter.
4.	Tema Dominan	Humor	Alur cerita dalam film ini lebih jelas dari episode lainnya. Hal yang paling menonjol dari episode ini adalah pemilihan kata Suroboyoan untuk menonjolkan sifat humor yang bertujuan untuk menghibur audiens. Namun tetap saja, pemilihan kosakata 'kasar' menjadi pilihan untuk membuat penonton tertawa.

Sumber: data diolah

Translasi budaya barat ke dalam budaya Arek pada level teks dapat dilihat dari pemilihan kata. Translasi budaya sangat jelas terlihat ketika bir dalam versi dubbingnya disebut sebagai beras kencur si mbok. Mengingat bir masih asing bagi budaya Surabaya dan menyimpan bir di dalam mobil sangat jarang terjadi, maka diubah menjadi beras kencur yang lebih akrab dengan masyarakat Surabaya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa translasi ke dalam dialek Surabaya lebih

memperhatikan pemahaman pemirsa tentang dialog daripada aspek lain termasuk citra visual muncul dari film tersebut.

Pada episode ini tampaknya tidak banyak terjadi perubahan cerita antara versi asli dengan versi sulihsuaranya. Meskipun film telah mengalami tranlasi, namun benang merah cerita masih sesuai dengan versi aslinya. Di samping itu, kata-kata yang dimunculkan dalam interaksi antar aktor film cenderung tidak memiliki muatan makna tertentu dan cenderung ke arah humor. Misalnya, tidak ada hubungan yang jelas antara percakapan seorang pengawal dan Denim tentang jam melaut dengan situasi sepi di proyek. Dengan demikian dialog dalam episode Steel murni dalam rangka menghibur penonton melalui bahasa Suroboyoan.

Dalam beberapa *scene*, terdapat kata yang tidak sewajarnya diucapkan, seperti kata 'mbadok'. 'Mbadok' dalam bahasa Indonesia berarti makan. Penyebutan kata ini ditujukan untuk humor supaya penonton dan tertawa tanpa memperhatikan bahwa dalam budaya Jawa hal ini tergolong sangat kasar. Tetapi istilah mbadok memang sangat akrab dengan masyarakat Surabaya dan hanya ada dalam budaya Arek.

Diperoleh 3 (tiga) fungsi teks sesuai model *Critical Discourse Analysis* (CDA) berdasarkan analisis teks film The A-Team dengan judul Steel yang tayang pada 18 Desember 2014:

**Tabel 5.6**  
**Elemen Unsur-Unsur Teks Menurut Fairclough dalam Film The A-Team**  
**Berjudul Steel, 18 Desember 2014**

REPRESENTASI	Para aktor The A-Team direpresentasikan sebagai orang yang baik dan menolong. Hal ini terlihat dari bantuan yang diberikan kepada Pak Samsuddin tanpa meminta imbalan. Selain itu mereka memiliki selera humor yang tinggi, dengan pemilihan kata yang sebenarnya tak wajar diucapkan namun dapat menghibur penontonnya.
RELASI	Hubungan yang ditampilkan adalah hubungan aktor film dan khalayak dengan latar belakang budaya Arek. Hal ini diperlihatkan dengan penggunaan bahasa yang membentuk kodefikasi bahwa film ini diperuntukan bagi masyarakat yang berlatar belakang budaya Arek. Partisipan program ini ditampilkan sebagai sosok aktor film yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Suroboyoan.
IDENTITAS	Identitas yang ingin ditampilkan adalah latar belakang budaya para aktor film yang berasal dari masyarakat Surabaya. Bahasa Suroboyoan dalam episode ini menunjukkan sifat kasar dan tidak memperhatikan kelayakan kata untuk diucapkan.

Sumber: data diolah

### 5.1.2 Analisis *Discourse Practice*

Analisis praktek kewacanaan ini memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut dibentuk. Semua praktik yang dilakukan selama proses produksi dan konsumsi teks adalah praktek diskursus yang membentuk wacana. (Eriyanto, 2001:317)



### 5.1.2.1 Film *The A-Team* Surabayaan: Perubahan Budaya Amerika ke Arah Budaya Suroboyoan

Ide sulih suara bahasa Suroboyoan dalam film asing merupakan ide dari Bapak Himawan yang menjabat sebagai direktur utama JTV pada tahun 2005.

“Kalau dilihat dari sejarah begini, dulu sekitar tahun 2005 JTV belum punya studio sendiri. Sehingga memutuskan dengan cara membeli film dari distributor kemudian dilempar ke PH; ke...studio dubbing, di Jakarta. Sampai kemudian pertengahan 2006 JTV memutuskan untuk bikin studio sendiri. Dirutnya Pak Himawan, memang dasarnya dia orang Surabaya asli, memang pingin TV-nya itu punya karakter. Punya ciri sendiri, kelokalannya itu betul-betul muncul.” (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa film asing yang disulihsuara murni ide dari dirut JTV yang saat itu menjabat. Jika dilihat dari sejarah tersebut, keberadaan film yang disulihsuara ke dalam bahasa Suroboyoan bukanlah suatu acara yang bertujuan untuk melestarikan budaya daerah, tetapi bisa dipandang sebagai upaya untuk menarik minat khalayak dengan membuat program acara yang baru dan memiliki karakter yang berbeda dengan televisi lokal yang ada.

Hal ini diperkuat dengan kemunculan beberapa program acara JTV yang menggunakan bahasa Suroboyoan sebagai bahasa pengantarnya. Citra JTV sebagai televisi lokal yang khas Suroboyoan merupakan kekuatan yang dimiliki JTV yang membedakannya dengan kompetitornya. Hegemoni JTV dalam berbagai program acara adalah kepentingan untuk mengukuhkan eksistensinya sebagai televisi lokal yang berkarakter.

Sulih suara (dubbing) film asing menjadi alat yang efektif bukan hanya untuk transmisi linguistik tetapi juga transmisi budaya. Sulih suara (dubbing) film telah membawa perubahan nilai kultural dimana film *The A-Team* yang tadinya bernilai budaya massa kemudian secara konseptual cenderung bernilai budaya

lokal Surabaya (budaya Arek). Karena bahasa Inggris dan bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki kesenjangan yang besar baik bahasa dan budaya, dapat diharapkan bahwa versi dubbing menerapkan adaptasi terhadap derajat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Basneet dan McGuire (2002) bahwa dubbing berarti menggantikan referensi budaya asli untuk membuat versi sasaran dipahami dengan mudah oleh penerima.

Film *The A-Team Suroboyoan* merupakan film berlatarbelakang budaya Arek dimana terdapat cerita humor yang dikemas dalam bahasa daerah dengan sisipan berupa tembang khas Jawa Timur. Hal ini senada dengan yang diungkapkan produser sekaligus pembuat naskah, Dian:

“*The A-Team* memang dasarnya film komedi, tapi di sini kita coba buat agar film ini menjadi khas Suroboyo. Karena bahasanya Suroboyoan, *soundtrack*-nya juga kita ubah juga. Kan *ndak* nyambung kalau nanti kita bahasanya Suroboyoan tapi lagunya *tetep* Inggrisian.” (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Seperti yang telah penulis perlihatkan bahwa Dian telah mentransmisikan budaya lokal Surabaya yang disusun menjadi makna yang dominan atau yang istimewa. Dubbing memungkinkan para penerjemah untuk melakukan itu karena mengganti *soundtrack* asli dengan *soundtrack* dalam bahasa target untuk memastikan teks baru dapat dengan mudah diterima oleh budaya sasaran.

Konsep *The A-Team Suroboyoan* di JTV telah menggeser produk budaya barat. Perubahan tersebut membawa perubahan nilai kultural dimana film yang tadinya bergenre barat secara konseptual cenderung bergenre budaya Surabaya. Namun demikian, simbol-simbol budaya barat seperti *fashion*, atribut budaya, modernisasi, teknologi, dan gaya hidup tampak masih tetap melekat dalam film

The A-Team meskipun sudah melewati proses yang sangat kreatif untuk mengkonstruksi budaya Arek ke dalamnya.

Meskipun demikian, ditemukan beberapa hal yang unik dari teks. Cara kreatif pembuat naskah dalam menyulih suara film tidak serta merta menghilangkan bahasa Inggris. Dari analisis teks ditemukan beberapa kata yang masih menggunakan kosakata bahasa Inggris yang dimodifikasi menjadi bahasa Suroboyoan, seperti kata 'job-joban' dan 'originale'.

“Itu *nggak* sengaja mungkin ya, kan kita memang berusaha supaya film ini berkarakter. Bahasa keseharian saya tanpa sengaja juga kan udah mengadopsi bahasa Inggris. Laah.. ini kan mungkin gak bisa saya hindari. Tapi memang berupaya ndak memunculkan bahasa Inggris lah. Kecuali kalau memang waktu itu dimasukkan, jadi lucu, ya kita tetap pakai.” (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Pernyataan tersebut mengarah pada motif dari pihak JTV dalam memilih kosakata yang dimunculkan. Telah terjadi penyesuaian konsep film agar tidak monoton dan membosankan.

*Setting* tempat dalam film juga mengalami perubahan. Tempat-tempat yang ada di Surabaya agar film ini benar-benar ber-*setting* Surabaya dan tidak lagi terlihat kesan Amerikanya. Interpretasi semacam ini dapat dipahami sebagai reteritorialisasi. Reteritorialisasi merupakan sebuah konsep luas yang mencakup dua fenomena yang terjadi bersamaan. Pertama, hal ini berarti bahwa landasan bagi wilayah budaya, seperti cara hidup, artefak, simbol dan konteks, semuanya terbuka bagi interpretasi dan pemahaman baru. Kedua, reteritorialisasi mengimplikasikan bahwa budaya terus menerus dibangun kembali melalui interaksi sosial, kadang-kadang melalui penggunaan teknologi komunikasi personal dan media massa secara kreatif (Abadi, 1997: 186-187). Hal ini diakui oleh Dian:

“Lah kalau kita ngomong *koen, cak-cuk cak-cuk* di Los Anggles kan *gak* sesuai. Jadi film itu harus kita sesuaikan, misalnya di sana mereka bilang pantai. Laaah.... Ini Kenjeran ini. Atau adegan terjadi di atas jembatan layang di atas laut, ini pasti Suromadu. Ini...ini harus kita sesuaikan. Supaya bener-bener Suroboyoan namanya.” (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Pendapat di atas menunjukkan adanya kesenjangan dan penambahan variasi dubbing dalam tayangan film *The A-Team* untuk konsumsi masyarakat lokal Surabaya. Konteks pemenuhan kebutuhan agar benar-benar ber-*setting* Surabaya cara agar film ini dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Jika diamati secara keseluruhan materi film *The A-Team* Suroboyoan di JTV, maka konsep yang dibuat tidak hanya berupa penyesuaian *setting*, versi audio, tapi sudah menyentuh pada perombakan yang mempengaruhi makna dari tampilan film tersebut. Kuatnya unsur komedi dalam film ikut mengubah citra bahasa Suroboyoan. Hal ini bisa dilihat dari sisipan kata yang ada dalam improvisasi malah mengaburkan arti kalimat.

JTV sebagai media penyelenggara siaran mempunyai kebijakan sendiri dalam menyusun konsep dan muatan acara yang ditayangkan. Penetapan sulih suara film *The A-Team* menjadi berlatarbelakang budaya Arek merupakan suatu bentuk keputusan yang menginginkan agar film ini lebih menarik dan sesuai dengan konsep JTV sebagai media lokal. Hal ini sangat rasional mengingat bahasa Suroboyoan selama ini menjadi salah satu alternatif media massa lokal untuk menarik khalayaknya. Dengan demikian penggunaan dubbing dalam film asing ini mencerminkan penegasan bahasa dan kekuasaan politik, ekonomi, dan budaya tertandingi dalam batas-batas tertentu.

Jika dilihat dari hal itu, usaha JTV untuk membawa film *The A-Team* Suroboyoan sebagai budaya massa yang sudah mempunyai penggemarnya sendiri ke arah budaya lokal Surabaya disesuaikan dengan ideologi JTV. Perubahan ini telah menciptakan penerimaan masyarakat lokal. Segmen audiens sengaja diciptakan karena JTV menyadari posisinya sebagai media lokal yang beroperasi di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dominasi tempat, nama pemain tambahan yang mencerminkan citra khas suroboyo dalam materi film jelas merupakan praktik adaptasi budaya Arek dengan tujuan memudahkan penerimaan masyarakat Surabaya.

Namun beberapa improvisasi kosakata yang berlebihan tanpa sensor ketat justru mencoreng budaya Arek dan lebih mengedepankan unsur hiburan. Perlu disadari bahwa tujuan awal film ini dimunculkan adalah untuk menghibur. Film *The A-Team* terkesan lebih bernuansa humor.

“Film ini aslinya udah lucu, tapi karena dikasi kosakata lucu ya makin lucu. Kan memang tujuan kita untuk menghibur. Tapi pas membuat naskahnya saya memang berpikir, ooooo...*iki tak kasi kata iki. Ndalalah kok ya dubbernya otek’e menclek kabeh. Kadang diganti-ganti dewe ben ketok guyone* (ooo... ini aku kasi kata ini. Kok ya dubbernya otaknya miring semua.” Kadang diganti-ganti sendiri biar kelihatan becandanya). (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa film *The A-Team* Suroboyoan memang ditetapkan sebagai film komedi. Hal ini sangat rasional mengingat komedi selama ini menjadi salah satu alternatif pilihan bagi media massa untuk menarik perhatian masyarakatnya. Komedi dengan segala bentuk humor di dalamnya merupakan bagian dari budaya ketawa (*laugh culture*) yang notabene sejak lama menjadi bagian budaya populer di dunia.

Budaya ketawa telah dinyatakan menjadi budaya populer atau budaya massa oleh Robb King (2009:8) sejak tahun 1920-an ketika Keystone Company mengemasnya dalam bentuk film komedi *slapstick* untuk meraih keuntungan. Burgess (2009:77) juga mencermati berbagai macam parodi sebagai bagian humor telah jadi wacana yang didasarkan pada budaya populer di Amerika. JTV menempatkan film *The A-Team* yang bernuansa komedi di jam *prime time*, yaitu pada jam 16.30-17.00 pada hari Senin hingga Kamis. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Soni Set (2008: 140) yang menyebut acara-acara yang menghiasi jam-jam *prime time* televisi Amerika diantaranya *Friend*, *Sex and The City*, *Cosby Show*, *Home Funniest Video* dan *Magical Show*.

Budaya populer merupakan budaya yang sengaja diproduksi secara massal oleh kaum kapitalis untuk meraih keuntungan. Dengan demikian, pengarahannya budaya humor tradisional film *The A-Team* Suroboyoan merupakan cermin ideologi kapitalis yang berjuang demi kepentingan pasar. Kapitalisme dalam hal ini masuk melalui perubahan-perubahan sifat humor khas bahasa Suroboyoan dalam film *The A-Team* yang akhirnya mempunyai konsekuensi pada perubahan makna dalam merefrensi film tersebut. Perubahan makna ini merupakan suatu bentuk hegemoni yang mengarahkan masyarakat pada makna baru demi memperoleh dukungan masyarakat lokal yang akhirnya digunakan untuk meraih iklan.

### 5.1.2.2 Motif Melakukan Translasi dan Adaptasi Budaya Arek dalam The A-Team

Keterkaitan konteks situasi dan budaya pada teks yang telah ditranslasi dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilitasi juga pelembagaan realitas, peristiwa dan pengalaman hidup. Teks hasil translasi sesungguhnya merepresentasikan konstruksi sosial atau bangunan sosial, termasuk di dalamnya peran dan posisi pembuat naskah. Dengan membangun dan menciptakan dunia kehidupan dalam teks hasil translasi kemungkinan penafsiran realitas, peristiwa, atau pengalaman hidup yang dijadikan dalam cerita.

Kemunculan film The A-Team Suroboyoan sebagai komoditas tentu tidak lepas dari para aktor (individu) dalam berinteraksi dengan sistem yang membentuknya. Ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan para individu di tingkat mikro dan aturan makro untuk menjelaskan sebuah fenomena sebagai hasil tindakan. Operasional JTV secara sistematis tunduk pada pasal 38 Bab IV Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), yaitu “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal, dan apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu”. Berdasarkan UU Penyiaran, program siaran yang dimaksud adalah program siaran muatan lokal dimana film The A-Team tidak termasuk di dalamnya. Harus dicatat bahwa peningkatan budaya lokal melalui media lokal tidak berarti menempatkan budaya global atau nasional melalui format replikasi media lokal demi keuntungan komodifikasi. Dengan demikian, media lokal tidak perlu mengikuti dan menerjemahkan "*taste* media mainstream" dalam versi lokal

mereka sendiri. Media lokal perlu menemukan identitas mereka sendiri dengan mengeksplorasi budaya lokal melalui rasa lokal mereka.

Film *The A-Team Suroboyan* saat ini dikelola oleh tim produksi yang mana produsernya adalah Dian Suprayitno. Menurut Dian, film *The A-Team Suroboyan* merupakan film komedi berbasis budaya Arek karena telah mengalami proses adaptasi budaya. Pandangan Dian tentang konsep film *The A-Team Suroboyan* menunjukkan bahwa orientasi awal kemunculan tayangan ini adalah mengedepankan hiburan dan disesuaikan dengan permintaan kepala program (Timmy Indra Wijaya), yaitu khas Suroboyan, padahal konsep original film *The A-Team* adalah budaya populer Amerika. Orientasi itu kemudian cenderung menempatkan humor sebagai ikon film dan budaya Arek menjadi identitas yang dirancang sehingga film menjadi bernuansa budaya Arek.

“.....kita dari dulu berusaha *gimana* orang-orang itu, *ojok sampek lupa Jawane, ojek lali coro boso ne dewe* (jangan sampai lupa cara berbahasanya sendiri). Jangan karena pengaruh kekuatan tayangan sinetron yang sangat Jakarta banget, kita menjadi lupa bahasa kita itu bagus, indah. Kita punya bahasa sendiri.” (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Apa yang diungkapkan Dian bahwa film *The A-Team Suroboyan* memiliki tujuan sosial untuk mempertahankan eksistensi bahasa Suroboyan di tengah maraknya “sinetron yang Jakarta banget” merupakan alasan yang dikemukakannya menyangkut posisinya sebagai pekerja media yang harus taat pada kebijakan institusi.

Terkait dengan faktor yang menyebabkan adanya kecenderungan untuk menggunakan unsur ‘kasar’ dan unsur humor sebagai daya tarik bahasa Suroboyan baik sebagai representasi identitas budaya Arek dalam film,



sebenarnya terjadi karena peristiwa yang sangat kompleks. Penambahan unsur kosakata yang berlebihan agar terkesan kasar dan lucu menjadi sebuah tindakan yang rasional jika dilihat dari kebutuhan ekonomi produksi JTV secara keseluruhan.

Ini bersinergi dengan kebijakan JTV yang menobatkan film *dubbing* Suroboyoan sebagai acara unggulan yang terbukti dengan banyaknya film asing yang disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan. Artinya, kebijakan impor film asing yang kemudian disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan memiliki benang merah dengan kepentingan ekonomi JTV. Impor film dapat menekan biaya produksi, dan jika dibandingkan dengan pembuatan film atau pembuatan acara sendiri tentu biaya jauh lebih tinggi. Tidak mengherankan jika dilihat bahwa anggaran produksi JTV untuk satu episode film sulih suara sangat murah. Seperti yang diungkapkan oleh Dian:

“Kalau sulih suara kan cuma *mbayari dubber tok* (membayar dubber saja) dan beli film. Beli film ini yang saya tau The A-Team itu per-episodenya 2.650.000, *cost produksi* dubbingnya itu 825.000. Sekitar *telung juta setengah mek'an. lah lek shooting dewe, nggak cukup* (cuma sekitar tiga juta setengah, lah kalau shooting sendiri, tidak cukup). Amat sangat nggak cukup *duwik tiga setengah juta nggak dadi opo-opo* (duit tiga setengah juta tidak jadi apa-apa).”(hasil wawancara 15 Januari 2015)

Logika semacam ini yang membuat JTV terus menambah tayangan film asing yang disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan. Kondisi ini membuat JTV cenderung memilih tindakan rasional untuk mencapai tujuan ekonomis secara maksimal. Acara unggulan ini menurut kepala program JTV, Timmy Indra Wijaya, dilihat dari banyaknya penonton sehingga JTV terus menambah film sulih suara. Bahkan salah satu film sulih suara Knight Rider sempat masuk rating.

Film *The A-Team* adalah film lawas yang diproduksi tahun 80-an. Pertimbangan untuk membeli film-film lawas karena biayanya murah. Tugas pekerja JTV kemudian adalah bagaimana membuat film ini menjadi menarik.

“.....film ini kan memang tujuannya menghibur. Kalau kita hanya mengubah bahasa aja, mungkin penonton tidak akan tertawa. Kita harus memikirkan apa yang menarik, apa yang bisa membuat mereka tertawa. Kalau dicobak begini, yokopo sidone (bagaimana jadinya), lah ternyata lucu.” (hasil wawancara 15 Januari 2015)

Orientasi itulah yang kemudian cenderung menempatkan bahasa Suroboyoan menjadi komoditas yang dirancang. Penonjolan unsur ‘kasar’, pisuhan, umpatan, dan beberapa kosakata yang sengaja dipilihkan agar dialog menjadi lucu merupakan tempelan yang dirancang. Jadi apa yang disebut Dian sebagai pelestarian bahasa daerah merupakan alasan.

Akan tetapi logika pasar mengubah tujuan awal dari penggunaan bahasa bahasa daerah pada tayangan televisi lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Vivian (2008:32), bahwa dengan berorientasi pada keuntungan, kebanyakan pengelola media tidak mau mengambil resiko untuk rugi dan ditinggalkan penonton, sehingga mereka seringkali mendaurulang materi yang sama namun dengan kemasan yang berbeda demi mendapatkan uang dengan cara cepat. Dominasi kosakata yang bermuatan umpatan dan mengandung unsur ‘kasar’ dalam materi naskah mencerminkan motif penonjolan hiburan daripada budaya tradisional.

Selain itu, improvisasi yang berlebihan tanpa sensor ketat justru mencoreng budaya dan lebih mengedepankan unsur hiburan. Dalam hal ini JTV Nampak permisif dan melakukan pembiaran jika dilihat dari lemahnya aturan yang diberikan produser (Dian) sebagai berikut:

“Di awal-awal dulu sekali tahun 2005 ketika digarap oleh PH di Jakarta, meso itu dibebaskan. Karena satu memeng, gak ada aturan yang jelas dari KPI. Kedua, mainsetnya orang Jakarta ketika diterjemahkan, ini garap film apa ini? *iki anu...garap film Suroboyoan*. Ooo Suroboyo *iku pasti meso* (ooo... Surabaya itu pasti meso). *Mindset* mereka itu pasti begitu. Padahal tidak. Akhirnya ketika JTV bikin sendiri, saya juga sudah me.. apa.. merencanakan dengan *temen-temen* dubbing itu, jangan nih, jangan kita meso. Kalaupun kita mau meso, kita mau mengumpat, kita gunakan kata yang bukan pisuan. Dan intonasinya pun kita kurangi. Sampai kemudian belakangan saya punya ide, itu saya ketika sudah pertengahan 2013 itu saya bebaskan malah meso sama temen-temen. Silahkan kalau mau menggunakan kata meso, maaf.. misal *Jancok*, boleh, silahkan. Tapi nanti di *output* terakhir akan saya beri penenda. Ketika masih jan, itu saya lepaskan. Tapi ketika sudah kata ‘cuk’-nya itu saya hilangkan dan saya ganti dengan *sound effect* bunyi sepeda. Misalnya jan..kring-kring.” (Hasil wawancara 15 Januari 2015)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hal-hal yang mengarah pada umpatan atau pisuan boleh dilakukan, tetapi tidak boleh dilakukan secara terang-terangan atau terbuka. Namun batasan tersebut sangat samar jika kita melihat episode-episode tayangan film *The A-Team Suroboyoan* yang banyak mengumpat dan misuh. Hal ini juga menunjukkan adanya lepas kontrol dari JTV sebagai institusi publik. Jika dilihat dari posisi JTV sebagai televisi lokal yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat, maka hal ini jelas melanggar amanat UU Penyiaran dimana secara eksplisit siaran lokal bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah ada dan menjadi cermin masyarakat lokal. Penggunaan bahasa Suroboyoan dalam program acara memang menjadi salah satu cara untuk mempertahankan identitas lokal. Namun yang harus dicatat bahwa budaya pada umumnya tertanam dalam bahasa.

### 5.1.3 Analisis *Sociocultural Practice*

Praktik sosiokultural merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Pada level analisis makro ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul dalam teks. Oleh karena itu bagian ini perlu memasukkan banyak hal termasuk konteks situasi sosial tempat dimana teks tersebut muncul maupun aspek legal dari pertentangan teks tersebut. Untuk itu perlu ditelusuri praktik sosiokultural melalui tiga tingkatan, yaitu situasional, insitusal dan sosial.

#### 5.1.3.1 Situasional

Pada tingkatan ini, teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga suatu teks menjadi berbeda dengan teks yang lain. Film *The A-Team Suroboyoan* muncul atas reaksi JTV terhadap Industri penyiaran lokal di Indonesia yang berkembang sejalan dengan munculnya wacana desentralisasi, otonomi dan demokratisasi. Desentralisasi bersama dengan demokrasi dikatakan sebagai kesempatan untuk mengembangkan bangsa yang lebih beradab dan membuka ruang bagi masyarakat lokal untuk membangun identitas mereka sendiri (Eko, 2004). Lebih lanjut, pelaksanaan otonomi daerah telah membawa pengakuan keragaman lokal di Indonesia. Film dubbing bahasa lokal merupakan jawaban dari identitas budaya lokal yang lama hancur karena film seperti *The A-Team Suroboyoan* ini telah mengakomodasi muatan lokal yang telah diabaikan oleh stasiun televisi swasta nasional.

Meskipun dominasi TVRI telah berakhir sejak tahun 1988, pertelevisian Indonesia tidak membawa perubahan yang signifikan dalam hal informasi dan hiburan terutama bagi penonton yang berada di luar Jakarta. Secara serentak televisi nasional menawarkan program yang seragam dan sebagian besar Jakarta-*minded*. Sebagai buktinya, film *The A-Team* sempat tayang di dua stasiun televisi berbeda, yaitu RCTI dan TVRI namun dalam format yang sama. Hal ini disebabkan karena orientasi ekonomi mereka menempatkan masyarakat sebagai konsumen. Seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi tayangan serupa. Sehingga perbedaan budaya masyarakat seperti diabaikan begitu saja. Sejak Tahun 2005, program yang ditawarkan JTV, yaitu dubbing Suroboyoan berkembang sebagai perlawanan JTV terhadap isi media yang terpusat. Program ini menjadi alternatif bagi masyarakat Surabaya (khususnya) dimana nilai dan moral mereka telah ditentukan oleh standar media *mainstream*. JTV menerjemahkan budaya khalayaknya dengan versinya sendiri agar berbeda dengan media *mainstream*. Hal ini, pada kenyataannya, menunjukkan cara JTV menggunakan interpretasinya untuk melestarikan identitas budaya lokal.

### 5.1.3.2 Institusional

Pada tingkatan ini institusi organisasi sangat berpengaruh dalam praktik produksi wacana. Institusi ini dapat berasal dari dalam diri media sendiri seperti ideologi dan kebijakan. JTV menjadi televisi lokal besar dengan konten lokalnya yang mereka klaim sebagai "100% Jawa Timur". Ini bertujuan untuk menjadi bagian dari pertumbuhan yang dinamis dari Jawa Timur dengan mempromosikan

potensi lokal; mengembangkan identitas budaya dan fanatisme lokal. Misinya untuk mempromosikan identitas lokal menjadi sangat kuat dengan penggunaan bahasa Suroboyoan dalam 90% dari program acaranya. Lokalitas menjadi pola umum dalam mengembangkan usahanya serta menjadi ikon identitas JTV.

Penggunaan bahasa Jawa dialek Suroboyoan di sebagian besar program acara cenderung menjadi merek dagang dari JTV. Bahkan JTV seolah tidak menghiraukan tren media nasional utama dengan memproduksi program-program seperti gosip, berita kriminal, rality show, dan sebagainya, JTV mencoba untuk mempertahankan ideologinya sebagai televisi lokal dengan membuat program yang mengangkat lokalitas seperti Ludruk (opera tradisional di Jawa Timur), Kentrung (musik tradisional ), Pojok Kampung (program berita berdialek Suroboyoan) dan Cangkr'u'an (berarti nongkrong, *variety show* bertujuan untuk membahas isu-isu lokal saat ini). Meskipun fitur-fitur yang ditawarkan JTV pada awal kemunculannya tidak mendapat perhatian penonton, namun JTV tetap mempertahankan kekhasannya tersebut hingga saat ini dan meyakinkannya sebagai nilai jual tersendiri.

### 5.1.3.3 Sosial

Dalam hal ini dapat dilihat sistem budaya masyarakat Surabaya melalui bahasa. Budaya pada umumnya tertanam dalam bahasa dan tidak dapat dengan mudah diterjemahkan karena perlu penafsiran dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, JTV membangun identitas budaya Surabaya melalui simbol lokal seperti penggunaan bahasa tertentu dan penggunaan ikon kota tertentu.

Perlu diketahui bahwa bahasa Suroboyoan memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat Surabaya. Kemunculan bahasa Suroboyoan tidak diketahui secara pasti, namun telah mengalami perjalanan waktu yang sangat panjang. Apabila mengacu pada nama Surabaya yang sudah ada sejak 31 Mei 1293 bersamaan dengan kemenangan Raden Wijaya di wilayah Ujunggaluh ketika mengusir pasukan Tar Tar dari daratan Tiongkok, berarti embrio “basa Suroboyoan” ada sejak masa itu (M. Djupri, 2008). Bahasa Suroboyoan mewarisi budaya dan bahasa pesisiran sebagai bahasa transisi dari bahasa Majapahitan ke bahasa Jawa Tengahan. Oleh karena itu, ada “basa Suroboyoan” dianggap kasar dan kurang mengindahkan bahasa Jawa standar (Yunani Prawiranegara, 2004).

Dalam perkembangannya bahasa Suroboyoan lebih diwarnai oleh sifat budaya masyarakat Surabaya yang egaliter atau dalam bahasa Jawa disebut blater. Konteks budaya berupa keseluruhan latar belakang sejarah budaya yang membentuk masyarakat Surabaya turut mempengaruhi bahasa daerah yang digunakan hingga saat ini. Budaya Suroboyoan yang lebih dikenal dengan budaya Arek merupakan pencampuran budaya dari berbagai etnis, sehingga masyarakatnya mempunyai budaya yang terbuka, egaliter, dan berterus terang walaupun tampak seperti bertemperamen kasar.

Menurut sejarahnya, budaya Arek disinyalir merupakan hasil pencampuran (akulturasi) dari varian-varian budaya yang berbeda. Aspek kenekatan masyarakat pendukung budaya Arek merupakan kontribusi dari keberanian dan kenekatan orang Madura.

Adipitoyo (2011) mengklasifikasikan karakter budaya Arek ke dalam beberapa varian:

1. Oposisional dan visional: gemar melakukan perlawanan dengan visi tertentu yang dilandasi konteks dan teks yang jelas. Misalnya perlawanan yang dilakukan Bung Tomo.
2. Opensif dan reaktif: suka membeberkan sesuatu secara apa adanya dan segera melakukan reaksi terhadap apa saja secara tepat. Gaya keseharian orang-orang Surabaya sampai kini menunjukkan watak tersebut.
3. Heroik dan dermawan: suka menjadi pusat pengaruh dalam suatu pengatasan kejadian dan rela mendermakan jiwa dan raganya. Hal ini terlihat dari perjuangan rakyat Surabaya melawan Belanda pada 10 November 1945.
4. Spiritualitas dan religiusitas: senantiasa berlandaskan semangat kejuangan dan perasaan kebingatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, seperti ungkapan “Wonokromo udane deres, nedo nrimo pangeran sing mbales” (usaha keras yang disertai doa dan hasilnya diserahkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa).

Beberapa karakter tersebut dapat diwakilkan oleh bahasa Suroboyoan yang identik dengan lugas, spontan dan berkarakter. Kisyani (dalam berita Jawa Pos, 25 Januari 2004) menyatakan bahasa Suroboyoan adalah bahasa yang lugas, spontan, dan berkarakter. Bahasa Suroboyoan yang egaliter terkesan begitu jenaka, sehingga membuat suasana kemraket ‘akrab’, grapyak ‘ramah’, dan semanak ‘menyenangkan’.



Sebagai rumpun dari bahasa Jawa, bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam masyarakat masih memperhatikan tingkat tutur atau dikenal dengan unggah-ungguh. Terdapat tiga tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu (1) tingkat tutur halus atau tingkat tutur krama yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, (2) tingkat tutur menengah atau tingkat tutur madya yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan (3) tingkat tutur biasa atau tingkat tutur ngoko yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah. Tingkat tutur ngoko, madya, dan krama tidak sama dengan kosakata ngoko, madya, dan krama. Tingkat tutur (unggah-ungguh) yang ada dalam komunikasi masyarakat Surabaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya memperhatikan sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang ada di dalam unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan telaah dari teks dan konteks film, terlihat bahwa bahasa Suroboyoan dalam film *The A-Team* sangat besar peranannya untuk memahami teks. Di samping itu, analisis terhadap bahasa Suroboyoan yang digunakan sebagai bahasa pengantar film ini dapat memberikan makna yang cukup besar terhadap teks terjemahan karena terjadinya pergeseran akibat adanya translasi bahasa dan konteks budaya. Apabila bahasa merupakan dasar bagi pemahaman makna teks, maka konteks budaya dapat dipandang sebagai pembatas makna.

Temuan pada teks visual film *The A-Team Suroboyoan* yang dihubungkan dengan teks-teks lain seperti wawancara dan studi pustaka, telah terjadi praktik translasi yang diikuti dengan strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh JTV. Film *The A-Team* dikemas sedemikian rupa demi menciptakan penerimaan masyarakat lokal terhadap film lawas tersebut. Menurut Hikmat Budiman (2002:56) acara merupakan suatu rekayasa media dimana acara dibuat merupakan hasil dari percobaan untuk menebak dari acara-acara yang mungkin diterima oleh masyarakat.

Meskipun pada dasarnya proses translasi adalah proses mengekspresikan kembali makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna bahasa sumber, dalam kasus film *The A-Team Suroboyoan* mengubah makna merupakan hal yang disengaja oleh penerjemah. Translasi dilakukan melalui penyamaan pikiran secara lokal tentang apa yang terlihat dalam teks visual film yang diungkapkan melalui bahasa Jawa dialek Suroboyoan. Dialog yang memiliki makna penting dalam film aslinya bahkan secara sengaja diubah agar versi dubbing ini dapat dipahami secara lokal. Secara sengaja pula genre film diubah, beberapa alur cerita dimanipulasi melalui dubbing bahasa Suroboyoan.

Peran bahasa Suroboyoan dalam hal ini sangat strategis, karena bahasa Suroboyoan membantu penonton untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Selain itu, peran bahasa Suroboyoan dalam film ini bila dihubungkan dengan konteks menimbulkan konsekuensi untuk menggambarkan konteks yang diperankan bahasa. Bahasa Suroboyoan mengakibatkan terjadinya

pertukaran atau pergeseran makna untuk mengakomodasi pemirsa yang mungkin akrab dengan konsep serta perubahan genre yang membentuk makna baru.

Berdasarkan manfaat translasi yang dijelaskan Burke, dapat dilihat pula manfaat translasi budaya dalam film *The A-Team Suroboyoan*, yaitu: pertama, merupakan strategi dan taktik untuk melokalkan rasa asing dalam film *The A-Team* agar film ini dapat dimaknai secara lokal oleh masyarakat Surabaya. Kedua, manfaat netralitas. Dalam hal ini pembuat naskah tidak memperhitungkan kesetaraan antara bahasa Inggris (bahasa sumber) dengan bahasa Suroboyoan (bahasa target). Namun di sini ia berusaha menghindari kesalahpahaman, salah tafsir, dan salah membaca dari hasil penerjemahan dengan memanfaatkan teks visual yang disesuaikan dengan pengetahuan secara lokal. Misalnya, bir diterjemahkan sebagai beras kencur si Mbok, pub sebagai tempat cangkruk yang dideskripsikan melalui pertanyaan ‘cangkrukmu ndhek kene ta?’.

Dalam beberapa kesempatan, pembuat naskah memaksakan sistem nilai bahasa sumber masuk ke dalam nilai budaya bahasa target. Hal ini dilakukan dengan cara memunculkan kata-kata pinjaman dan menggantinya dengan istilah lokal, misalnya kata ‘originale’ (dalam episode *Steel*) yang berasal dari kata *original* dalam bahasa Inggris, kata ‘job-joban’ (dalam episode *West Coast Turnaround*) yang berasal dari kata *job*. Adapun aktor yang terlibat atau memiliki peran penting dalam translasi budaya ini adalah pembuat naskah. Selain mengganti bahasa Inggris ke dalam bahasa Suroboyoan pembuat naskah juga harus memiliki pengetahuan budaya atau bahkan mampu menguasai bahasa Suroboyoan beserta budayanya. Translasi dari satu budaya ke budaya lain

‘memerlukan keterampilan’ untuk menerjemahkan budaya asing ke dalam bahasa sendiri. Sulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan dilakukan dengan merekam ulang suara aktor dengan dialek Suroboyoan yang tetap memperhatikan gerakan bibir untuk menciptakan kesan asli.

Kebutuhan untuk beradaptasi dan menetralkan isi asing dalam film merupakan bagian yang tak terpisahkan dari praktik translasi budaya yang terjadi dalam film *The A-Team*. Ciri adaptasi budaya terlihat dari penggunaan atribut-atribut lokal yang ditunjukkan dari pemilihan nama pemain tambahan dan tempat-tempat yang diadaptasi dengan wilayah lokal. Atribut ini kemudian diidentikkan sebagai citra khas budaya lokal Surabaya. Produksi simbol dan informasi tentang budaya Arek melalui praktik bahasa Suroboyoan menyebarkan gagasan tentang *The A-Team* ke ruang-ruang baru. Gagasan tentang *The A-Team* Suroboyoan pun mengalami reteritorialisasi dan pergeseran makna yang diadaptasi melalui sulih suara bahasa Suroboyoan.

Proses translasi dan adaptasi budaya yang terjadi melalui penyesuaian dan penambahan materi serta perubahan genre yang membentuk makna lokal. Menurut pandangan Hikmat Budiman (2002:56) acara merupakan suatu rekayasa media dimana acara dibuat merupakan hasil percobaan untuk menebak dari acara-acara yang mungkin diterima oleh masyarakat. Untuk itu, menambah atau mengubah materi film *The A-Team* merupakan upaya yang dilakukan JTV agar film tersebut sesuai dengan identitasnya sebagai televisi lokal dan dapat diterima oleh masyarakat Surabaya.

Basnett-McGuire (2002) berpendapat bahwa translasi berarti menggantikan referensi budaya asli untuk membuat versi sasaran dipahami dengan mudah oleh penerima. Mereka menambahkan bahwa domestikasi adalah praktek umum di dubbing karena ada kebutuhan untuk beradaptasi dan menetralkan konten asing. Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan bahasa Suroboyoan dalam film *The A-Team* mencerminkan penegasan bahasa dan kekuasaan politik, ekonomi dan budaya tanding dalam batas-batas tertentu. Dengan demikian, jelas bahwa kecenderungan praktik translasi adalah untuk domestikasi. Menurut Venutti (1995, dalam Munday, 2008) domestikasi adalah metode penerjemahan yang 'tak terlihat', fleksibel dan transparan untuk meminimalkan keasingan dari teks sumber. Disinilah terjadi glokalisasi, dimana ide global dalam kanvas visual diubah untuk menjadi lebih ramah terhadap konten lokal. Metode glokalisasi ini dipilih untuk film *The A-Team* yang ditranslasikan ke dalam bahasa Jawa dialek Suroboyoan.

Film *The A-Team* Suroboyoan dimaknai sebagai film komedi yang berlatarbelakang budaya Arek. Sutarto mengatakan bahwa budaya Arek memiliki karakteristik selalu giat dalam bekerja, reaktif, kompetitif, dan kontestatif (Sutarto dan Sudikan, 2007: 114). Beberapa karakteristik tersebut direpresentasikan melalui praktik bahasa Suroboyoan dalam film *The A-Team*. Namun demikian, isi dari bahasa Suroboyoan dalam film *The A-Team* tersebut lebih menonjolkan kata-kata kasar untuk menampilkan unsur komedinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Cammaert & Nico Carpentier (2007: 17) bahwa model-model dalam tradisi politik ekonomi media kritis (*critical political economic of the media*) selalu berdasarkan pada kompetisi dan pilihan sehingga orientasi nilai

para pemilih cenderung pada kesenangan sesaat, hedonism, hiburan yang berorientasi pada kebutuhan pasar.

Terdapat ideologi kapitalis yang tersembunyi dibalik translasi dan adaptasi film. Isi yang ditransformasi untuk kepentingan modal yang menjadi dasar bagi media untuk melakukan produksi acara. Perubahan budaya Amerika menjadi budaya Arek jelas mengubah makna dan sekaligus orientasi isi yang mengarah pada dominasi ideologi kapitalis. Pada saat yang sama tayangan ini menjadi bernuansa budaya Arek. Mulai dari rancangan awal, pembuatan naskah, pemilihan dubber, sampai pada tahap editing tentunya diatur sedemikian rupa untuk mencitrakan budaya Arek agar diterima oleh masyarakat.

Adanya indikasi adaptasi budaya yang diakibatkan oleh pergeseran makna dalam film *The A-Team* berfungsi secara ideologi, dimana menurut pemahaman Fairclough ideologi merupakan pengkonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksi dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Representasi budaya Arek dalam tayangan ini berarti juga bukan cerminan realitas sesungguhnya, tetapi realitas yang telah diseleksi dan dikonstruksi.

Konstruksi kreatif yang dilakukan Dian sebagai pelibat wacana melibatkan cara-cara baru dalam menginterpretasikan ikon-ikon budaya Arek. Secara ambisius ia memanfaatkan semua domain material dan simbolik untuk membangun identitas Surabaya dalam film ini. Mengacu pada konsep Paul Willis (Barker, 2008:305), permainan kreatif termasuk di televisi, makna dihasilkan,

diubah dan diatur pada level konsumsi oleh orang-orang yang merupakan produsen aktif makna perusahaan media kapitalis.

Adaptasi budaya terjadi melalui proses penyesuaian nama Jawani dan tempat-tempat lokal untuk memudahkan khalayak memahami teks. Hal ini kemudian mengubah genre film dari budaya massa menjadi budaya lokal. Sebagaimana konsep glocalisasi yang dikemukakan oleh Roland Robertson, peran individu dan kelompok sebagai agen penting dan kreatif memiliki banyak kekuatan untuk membentuk kehidupan mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa media memiliki kekuatan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk membentuk nasib mereka sendiri. Penyesuaian dan konstruksi isi tayangan bisa dinilai komersial ketika film tersebut sudah melalui proses produksi, dan didistribusikan kepada audiens sehingga dapat dikonsumsi.

Melalui film *The A-Team* Suroboyoan, JTV juga berperan dalam menciptakan batas-batas budaya global melalui adaptasi produk budaya global sehingga film ini dapat diterima oleh masyarakat lokal. Dari hasil analisis teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural, dapat diketahui beberapa langkah adaptasi budaya Arek dalam film *The A-Team* adalah: Pertama, inovasi produk sulih suara film asing ke dalam bahasa Jawa dialek Suroboyoan untuk konsumsi masyarakat lokal. Fenomena dubbing film asing muncul di Indonesia untuk pertama kalinya diperkenalkan TVRI sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia pada tahun 1980-an. Teknik ini diperkenalkan oleh TVRI ketika menyiarkan film dokumenter. Kemudian beberapa sinetron dari Meksiko dan Amerika Latin juga didubbing ke dalam bahasa Indonesia. Setelah muncul

beberapa stasiun televisi swasta nasional akibat reformasi, maka muncul film-film asing yang di-dubbing ke dalam bahasa Indonesia terutama film-film kartun. Hal ini biasanya ditujukan untuk membuat penonton lebih mudah untuk memahami serial. Sebagai terobosan baru dengan tujuan untuk mengangkat identitas lokal, untuk pertama kalinya JTV membuat program acara yang diberi nama Film Asing Boso Suroboyoan pada tahun 2005. Agar terlaksananya program tersebut maka pada sekitar tahun 2005 JTV bekerja sama dengan Incofo di Jakarta untuk mendubbing beberapa film asing karena JTV belum memiliki studio sendiri. Love Talk, merupakan film Mandarin yang pertama kali disulihsuara ke dalam bahasa Suroboyoan.

Pada sekitar akhir tahun 2006, JTV mencoba melakukan sulihsuara di studio JTV yang berdomisili di Surabaya dengan strategi adaptasi yaitu dengan cara menggunakan bahasa Jawa dialek Suroboyoan. Sampai dengan saat ini produser JTV menjelaskan ada sekitar puluhan film lawas asing berbahasa Mandarin, India dan Inggris telah disulih suara ke dalam bahasa Suroboyoan. Dilihat dari sudut pandang globalisasi, adaptasi yang dilakukan JTV melalui inovasi dubbing film untuk mengakomodir masuknya budaya arek Suroboyo yang direpresentasikan dalam film ini menjadi kekuatan dalam menetralkan daya tarik globalisasi budaya. Film The A-Team Suroboyoan merupakan salah satu usaha untuk menghasilkan budaya tandingan (*counter culture*) dari universalitas yang terjadi media massa.

Kedua, target dan nilai-nilai orang Surabaya. Target-target atau pangsa pasar dari JTV adalah semua masyarakat Jawa Timur. Sedangkan segmentasi film The A-Team Suroboyoan untuk semua anggota keluarga, mulai dari anak-anak sampai



dengan orang tua. Adaptasi ini terlihat dari jam tayang film *The A-Team* yang ada di jam *prime time* yaitu pada jam 16.00-17.00 setiap Hari Senin sampai Kamis. Pemilihan jam tayang ini adalah untuk menyesuaikan waktu istirahat dan berkumpul keluarga dimana mereka bisa menyaksikan tayangan ini di jam istirahat. Elemen-elemen yang ada di dalam nilai-nilai orang Surabaya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua masih diperhatikan dalam film *The A-Team Suroboyoan*. Nilai budaya Arek seperti bekerjasama, pemberani, blak-blakan bisa dilihat pada alur cerita film yang sudah diadaptasi. Alur cerita atau pemilihan kosakata lucu digunakan agar lebih mudah dan lebih dekat dengan kehidupan normal atau apa adanya.

Ketiga, kebiasaan orang Surabaya. Misalnya, bagi orang-orang Surabaya pergi ke pub dianggap tabu. Orang-orang Surabaya ketika ingin bertemu dengan teman lebih memilih pergi ke warung kopi daripada pergi pub yang biasa mereka sebut dengan 'cangkruk'. Adaptasi yang dilakukan pembuat naskah terhadap teks visual film adalah menyebutkan kata cangkruk untuk menarasikan kejadian yang ada di pub. Sebuah warung kopi bagi orang Surabaya tidak hanya untuk meminum kopi, tetapi kondisi itu merupakan suatu kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bertemu dengan teman-teman. Selain itu, bagi orang Surabaya meminum bir bukanlah sebuah kebiasaan, sehingga ketika terdapat adegan Face memegang botol bir dubber menyebut kata 'beras kencur si mbok'.

Keempat, Adat istiadat masyarakat Surabaya. Adaptasi budaya yang lainnya adalah terhadap adat-adat yang ada di Surabaya. Contohnya, penyebutan

Cak, Ning, serta membedakan penyebutan Sampeyan dan Jenengan tergantung kepada siapa ia berbicara yang merupakan salah satu hal penting penting di wilayah Jawa Timur. Untuk menunjukkan adat tersebut pembuat naskah melakukan penyesuaian terhadap penyebutan orang yang ada dalam film, misalnya jika wanita dipanggil 'ning' dan jika laki-laki dipanggil 'cak'. Penambahan simbol-simbol yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Surabaya juga dilakukan, seperti penyebutan 'paklek' dan 'mbah' kepada orang yang sudah paruh baya.

Kelima, bahasa dan terjemahan. Bahasa dan terjemahan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dari adaptasi budaya. Dalam film *The A-Team Suroboyoan*, bahasa sumber 'diterjemahkan' ke dalam bahasa target melalui strategi penyesuaian visual dengan bahasa Jawa dialek Suroboyoan. Visualisasi film diterjemahkan menurut pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat. Misalnya penamaan terhadap orang, khususnya pada pemain tambahan senantiasa disesuaikan dengan nama-nama Jawani. Sebutan 'cak' untuk laki-laki, 'ning' untuk perempuan dan 'paklek' untuk paman laki-laki diterapkan dalam versi sulih suara film. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Surabaya. Pengucapan bahasa yang lucu, dengan logat medok khas Suroboyoan bertujuan agar film dengan mudah diterima oleh khalayak. Strategi domestikasi dengan mengubah wilayah teritori juga diterapkan. Seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Malang serta tempat-tempat yang disesuaikan dengan cerita film seperti pasar, disebutkan sebagai Pasar Jemundo, pelabuhan disebutkan Pelabuhan Perak, pantai disebutkan Kenjeran, dan

sebagainya. Selanjutnya, pada makanan yang ada dalam film, beberapa nama makanan atau produk telah disesuaikan dengan bahasa lokal. Contoh, lontong balap, kripik ganyam.

Adaptasi budaya Arek dalam film asing *The A-Team* ini menggambarkan cara JTV melalui sulih suara bahasa Suroboyoan menggunakan interpretasi lokal untuk melestarikan identitas budaya. Hal ini mentransmisikan pentingnya menggunakan bahasa lokal untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiensnya. Dengan demikian, JTV telah membangun identitas budaya Surabaya melalui penggunaan bahasa lokal. JTV mengirim, menerjemahkan dan menginterpretasikan budaya Arek melalui pengaburan budaya barat untuk diterjemahkan ke dalam budaya lokal.